

# Mengungkap keberadaan dan potensi gayam (*Inocarpus fagifer*) sebagai sumber pangan alternatif di Sukabumi, Jawa Barat

## Revealing the existence and potential of gayam (*Inocarpus fagifer*) as an alternative food source in Sukabumi, West Java

NINIK SETYOWATI<sup>1,\*</sup>, ALBERTUS HUSEIN WAWO<sup>2</sup>

Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Jl. Raya Jakarta-Bogor Km 46, Cibinong 16911. \*e-mail: sety\_wangi@yahoo.com

Manuskrip diterima: 9 Desember 2014. Revisi disetujui: 14 Januari 2015.

**Abstrak.** Setyowati N, Wawo AH. 2015. Mengungkap keberadaan dan potensi gayam (*Inocarpus fagifer*) sebagai sumber pangan alternatif di Sukabumi, Jawa Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1 (1): 71-77*. Gayam (*Inocarpus fagifer*) berpotensi sebagai sumber pangan alternatif karena bijinya mengandung karbohidrat cukup tinggi (75,79-77,70%). Namun tanaman ini kurang dikenal masyarakat, dan belum banyak data penelitiannya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, yaitu pada 13 kecamatan (22 desa) yang dipilih secara acak. Pengamatan dilakukan pada beberapa lokasi yang dituju seperti kebun, tegalan, pekarangan dan lokasi dekat sumber air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 desa yang disurvei hanya ditemukan 2 pohon gayam dewasa di kampung Krenceng, desa Pondokkaso Tengah, kecamatan Cidahu. Di desa ini gayam disebut dengan nama gatet. Satu pohon sedang berbuah, diperkirakan umurnya sekitar 20 tahun dengan tinggi sekitar 20 meter, lingkaran batang 110 cm, lebar tajuk 9,0 m, dengan ukuran buah panjang 6,95 cm, lebar 6,94 cm, diameter 4,18 cm, berat 94,6 gr dan kadar air 85,14%. Tanaman gayam tumbuh dekat mata air dan kolam ikan, terletak pada ketinggian 533 m dpl., koordinat LS 06° 92' 247", BT 92° 48' 050". Pohon gayam ini sudah beberapa kali menghasilkan buah, dan sudah diolah sebagai makanan selingan seperti direbus, dibakar atau dibuat keripik, juga telah dijual di Jakarta, dalam skala terbatas. Disekitar kebun tumbuh 5 semai gayam yang masih kecil. Jenis-jenis pohon yang tumbuh dekat gayam adalah kelapa, nangka, durian, sengon, bambu dan pisang. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wilayah Sukabumi bukan merupakan daerah sebaran alami tanaman gayam. Secara umum masyarakat Sukabumi belum mengenal tanaman gayam, begitu juga pemanfaatannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai sumber informasi bagi masyarakat dan para pembuat kebijakan di daerah, bahwa gayam dapat tumbuh dengan baik di Kabupaten Sukabumi tanpa perawatan khusus, sehingga berprospek dikembangkan sebagai sumber pangan alternatif, karena bijinya mengandung karbohidrat cukup tinggi.

**Kata Kunci:** gayam (*Inocarpus fagifer*), sumber pangan alternatif, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

**Abstract.** Setyowati N, Wawo AH. 2015. Revealing the existence and potential of gayam (*Inocarpus fagifer*) as an alternative food source in Sukabumi, West Java. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1 (1): 71-77*. Gayam (*Inocarpus fagifer*) is a potential alternative food source because its seeds contain high carbohydrate (75.79 to 77.70%). However, the plant is less known by public and studies on this plant have rarely been done. Thus, this study was conducted to examine the existence and the potential of gayam as a food source. Data collection was done using survey in 13-randomly-selected districts (22 villages). Gardens, agriculture farms, yards and fields near the water source were observed to find any gayam growing. The survey only found two gayam in study location. The trees were growing in the Krenceng, Pondokkaso Tengah village, Cidahu subdistrict. In this village, gayam is called as 'gatet'. One tree has fruits, the age of tree was estimated to around 20 years old. The plant height was about 20 meters, stem circle 110 cm, crown width 9.0 m, the size of fruit i.e. length 6.95 cm, width 6.94 cm, diameter 4.18 cm, weight 94.6 grams and the water content of fruit 85.14%. The plant was growing near wellsprings and fish ponds, located at an altitude of 533 m above sea level, latitude 06o 92' 247", longitude 92o 48' 050". The tree has been several times producing fruits. The fruits were processed into a snack such as boiled, baked or chips, and sold in Jakarta in a limited production scale. Around the garden, we found 5 growing seedlings. Plants that grow near the gayam are coconut, jackfruit, durian, albizia, bamboo and banana. It can be concluded that gayam is rarely found growing in Sukabumi. People in Sukabumi are generally not familiar with gayam, as well as its utilization. The results of this study can be used as a basic information for the public and policy makers, that gayam can actually grow in Sukabumi without special treatment. Thus they potentially can be developed as an alternative food source, because its seeds contain high carbohydrate.

**Key words:** gayam (*Inocarpus fagifer*), alternative food source, Sukabumi, West Java

### PENDAHULUAN

Penggalakan program diversifikasi pangan perlu terus dilakukan untuk menunjang program kedaulatan pangan

yang dicanangkan pemerintah. Salah satu caranya yaitu dengan menggali, memanfaatkan dan mensosialisasikan potensi plasma nutfah yang ada dan belum dimanfaatkan. Karena Indonesia dikenal memiliki kekayaan

keanekaragaman hayati yang begitu besar yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Penggalan dan pemanfaatan flora sebagai sumber pangan alternatif sangat diperlukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap makanan pokok terutama beras sebagai sumber karbohidrat.

Salah satu jenis flora yang mempunyai kandungan karbohidrat cukup tinggi adalah gayam (*Inocarpus fagifer* (Park.) Fosberg). Selain kandungan karbohidratnya yang tinggi tanaman ini juga memiliki sistem perakaran yang dalam dan padat, serta tajuk yang lebar, sehingga tanaman gayam tahan terhadap perubahan iklim yang terjadi (Wawo et al. 2011). Biji gayam mengandung karbohidrat antara 75,79-77,70%, sehingga berpotensi sebagai sumber pangan alternatif (Eprillani et al. 2002; Wawo et al. 2011). Selain karbohidrat, biji gayam juga mengandung 7% lemak, 10% albumin, 2,5% abu (Burkill, 1966), protein 10,54-11,64%, kadar air 4,09-6,53%, lemak 2,26-2,50%, abu 2,95-4,04% dan serat kasar 0,83-1,13% (Wawo et al. 2011).

*Inocarpus fagifer* termasuk dalam famili *Fabaceae* merupakan tumbuhan berbentuk pohon, tinggi mencapai 20 m, diameter kanopi sekitar 15-16 m. Kayunya dapat dimanfaatkan untuk membuat perabot rumah seperti tempat tidur. Daun gayam berwarna hijau tua, letak anak daunnya berselang-seling. Buah gayam yang muda berwarna hijau dan setelah tua berubah warna menjadi hijau kekuningan. Buahnya bulat berbentuk lempeng dengan ketebalan sekitar 1-2 cm. Kulit buah memiliki urat yang jelas, kulit bijinya berserat, dalam biji terdapat daging biji (endosperm) (Heyne, 1987; Sosef dan van der Maesen, 1997). Pohon dewasa yang telah berumur 10-15 tahun akan menghasilkan buah setiap tahun, dan setiap pohon dapat menghasilkan lebih dari 1000 buah (Wawo et al. 2011).

Tanaman gayam disebut sebagai pohon nusantara karena Indonesia merupakan salah satu daerah persebaran tanaman gayam, ditemukan dapat hidup dari daerah dataran rendah hingga pada ketinggian 500 m di atas permukaan laut. Di Yogyakarta, Cirebon dan Tegal, biji gayam dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai makanan selingan (snack) dan sebagai makanan utama jika terjadi kekurangan bahan pangan. Masyarakat Makasar menyukai tanaman ini sebagai sumber pangan dan menyebutnya *angkaeng*. Masyarakat Kecamatan Nangaroro, Flores, menyebut gayam dengan nama *ghaja* dan memakan daging bijinya setelah direbus atau dipanggang Heyne (1987). Di Probolinggo, Jawa Timur biji gayam juga dimanfaatkan sebagai makanan selingan setelah direbus, juga di Madura biji gayam sudah dibuat kripik dan dijual dalam skala terbatas (komunikasi pribadi penulis dengan penduduk setempat).

Dari uraian tersebut di atas diketahui bahwa daging biji gayam berpotensi sebagai sumber pangan. Namun hingga saat ini tanaman gayam belum dibudidayakan secara luas oleh masyarakat, begitu juga belum banyak ditemukan data penelitian tentang gayam. Sehingga masih perlu dilakukan penelitian tentang gayam baik dari aspek persebaran di alam, perbanyakan, agronomi serta paska panennya. Studi persebaran gayam di pulau Jawa belum banyak diungkapkan, oleh karena itu pada kesempatan ini dilakukan penelitian untuk mempelajari keberadaan dan persebarannya di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Karena kabupaten ini memiliki kisaran ketinggian tempat dari dataran rendah

(tepi pantai) hingga ketinggian > 500 m di atas permukaan laut, dan di daerah ini banyak terdapat sungai-sungai kecil yang secara ekologis sesuai bagi pertumbuhan gayam. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan persebaran alami tanaman gayam di wilayah Kabupaten Sukabumi dan menggali potensinya sehingga dapat dikembangkan sebagai sumber pangan alternatif.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah survei pada 13 kecamatan (22 desa) yang dipilih secara acak (Gambar 1), pengamatan dilakukan pada beberapa lokasi yang dituju seperti kebun, tegalan, pekarangan dan lokasi dekat sumber air. Data primer dikumpulkan secara pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan masyarakat lokal. Data sekunder dikumpulkan secara penelusuran pustaka di perpustakaan dan internet. Untuk mengetahui keberadaan gayam dimulai dengan wawancara dengan penduduk setempat dan mengamati langsung pada lokasi-lokasi di sekitar pinggir sungai. Pada saat wawancara kepada responden diperlihatkan contoh material ranting tanaman gayam beserta daun, bunga dan buahnya (Gambar 2). Contoh material telah dipersiapkan, yang diambil dari Kebun Raya Bogor. Apabila telah ditemukan pohon gayam kemudian dicatat ukuran pohon gayam, serta data pendukung ekologi seperti tinggi tempat, suhu, posisi lintang, dan jenis-jenis pohon yang tumbuh berdekatan dengan gayam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran daerah Kabupaten Sukabumi

Kabupaten Sukabumi semula beribu kota di Sukabumi, kemudian terjadi pemekaran wilayah sehingga kabupaten ini terbagi menjadi 2 wilayah yaitu kotamadya Sukabumi dengan ibukota Sukabumi dan Kabupaten Sukabumi dengan ibukota Pelabuhan Ratu. Luas Kabupaten Sukabumi sekitar 3.934,47 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 47 kecamatan. Jumlah penduduknya 2.210 jiwa dengan perkiraan kepadatan sekitar 562 jiwa per km<sup>2</sup> (Gambar 1).

Sebagian besar wilayah Kabupaten Sukabumi adalah berbukit-bukit dan bergunung dan hanya sebagian kecil merupakan daerah dataran rendah. Beberapa gunung yang termasuk dalam wilayah ini adalah gunung Halimun, gunung Salak, gunung Perbakti dan gunung Gede. Diantara perbukitan dan gunung terdapat beberapa sungai besar seperti sungai Cimanteri, Cikaso, Cikarang, Cibojong dan Cicatih. Sungai-sungai kecil antara lain Cicareuh, Citarik, Cibat, Cipalasar, Ciboyong dan lain-lain. Jumlah sungai dan anak sungai yang banyak ini menyebabkan wilayah Kabupaten Sukabumi sangat kaya dengan aneka flora dan berpengaruh pada aktivitas penduduknya.

Sebagian besar penduduknya adalah bertani, memelihara ikan air tawar, beternak ayam dan memelihara ruminansia kecil, kerbau dan sapi dijumpai dalam jumlah terbatas dan sebagai nelayan. Berbagai pabrik terdapat di

wilayah kabupaten ini seperti pabrik air minum, pabrik tekstil, pabrik obat-obatan, pabrik pakan ternak dan pabrik pupuk. Pabrik-pabrik ini menggunakan masyarakat setempat sebagai tenaga kerja. Di wilayah Kabupaten Sukabumi juga terdapat beberapa perkebunan seperti Kelapa sawit, Teh dan Karet yang dikelola oleh PTP Nusantara VIII, yang juga menyerap tenaga kerja dari penduduk setempat.

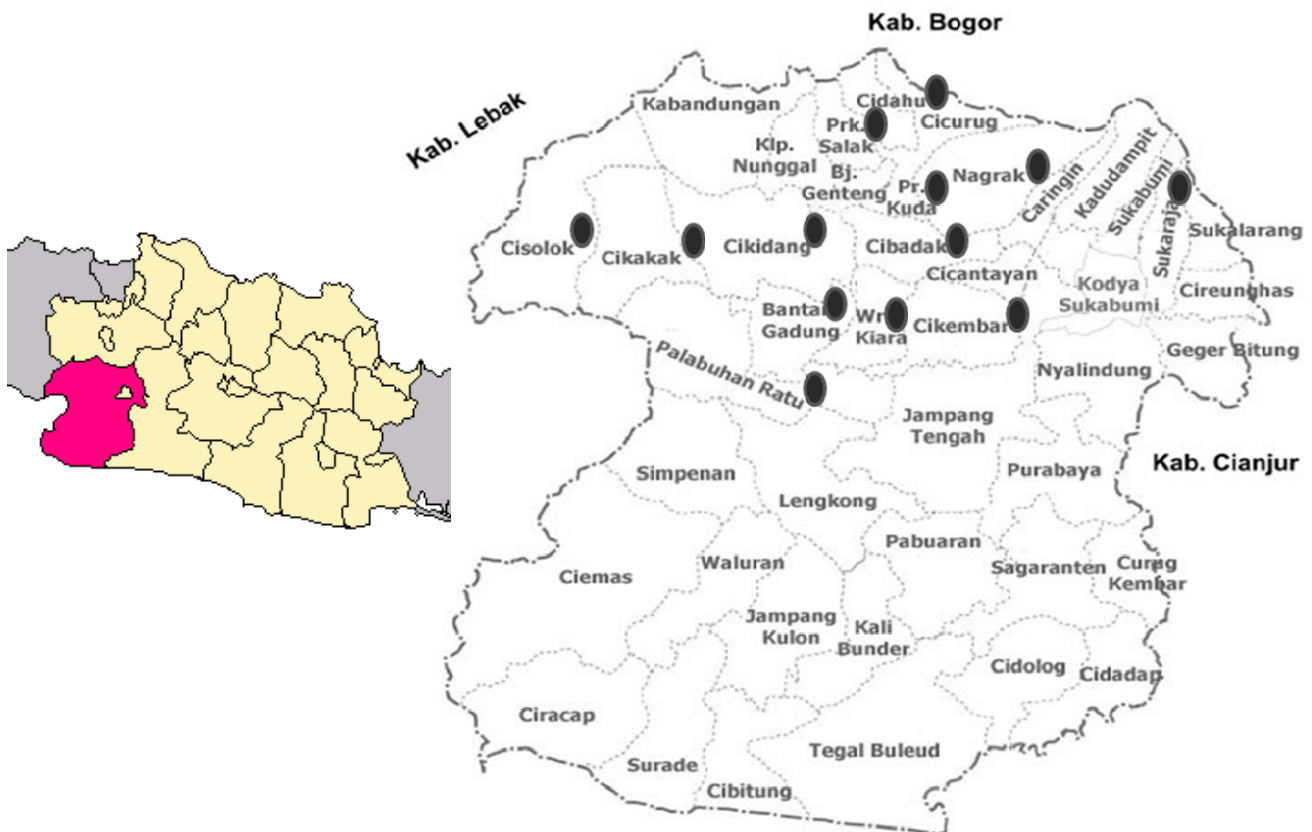
Masyarakat umumnya mengkonsumsi beras sebagai makanan utama terutama untuk makan siang dan malam sedangkan umbi-umbian dan sayur-sayuran sebagai tambahan saja. Sebagian besar hasil buah-buahan seperti pisang, rambutan, duku, durian, mangga, umumnya dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Dilihat dari ketersediaan pangan keluarga masyarakat Kabupaten Sukabumi memiliki kecukupan pangan untuk dikonsumsi setiap hari. Namun kecukupan pangan tidak menjamin kecukupan gizi dalam keluarga.

Rumah yang didiami oleh masyarakat juga bervariasi. Umumnya masyarakat petani dengan lahan usaha tani yang terbatas, memiliki rumah yang sempit dengan lantai yang dipelur semen. Rumah penduduk terutama petani berdampingan satu dengan yang lain. Masyarakat melakukan kegiatan mck pada kamar mandi dan WC umum yang letaknya agak jauh dari rumah. Ada beberapa keluarga petani yang memiliki kamar mandi dan WC yang berada di samping rumah.

Dari hasil survei di wilayah Sukabumi yang meliputi 22

desa dalam 13 kecamatan yang dikunjungi (Gambar 1, Tabel 1), secara umum masyarakat belum banyak yang mengenal jenis tanaman Gayam, apalagi membudidayakannya. Hanya satu kampung yang ditemukan terdapat pohon gayam, yaitu di kampung Krenceng, desa Pondokaso Tengah, kecamatan Cidahu, terdapat 2 pohon gayam yang diperkirakan umur 20 tahun, disekitarnya terdapat 5 semai gayam.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa wilayah Kabupaten Sukabumi bukan termasuk daerah sebaran alami tanaman gayam, namun daerah ini sesuai untuk pertumbuhan tanaman gayam, karena pohon gayam dapat tumbuh baik di kampung Krenceng. Berbeda dengan wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk daerah sebaran alami tanaman gayam. Masyarakat di kabupaten Bantul, Sleman dan Kulon Progo telah berperan aktif dalam melestarikan tanaman gayam dengan memelihara semai gayam yang tumbuh dari buah tua yang jatuh (Wawo et al. 2011). Pohon gayam di wilayah Yogyakarta ada yang sudah berumur > 100 tahun (Wawo et al. 2011), sedangkan pohon gayam yang ditanam di Sukabumi baru berkisar 20 tahun, sehingga kemungkinan wilayah Sukabumi bisa menjadi sebaran alami gayam setelah 2 pohon yang ditemukan tersebut sudah mencapai umur lebih dari 100 tahun, dengan catatan pohon tidak ditebang, dan semai yang tumbuh disekitar pohon dilestarikan. Hal ini sangat tergantung dari peran serta masyarakat lokal dalam untuk melestarikan tanaman gayam.



**Gambar 1.** Peta lokasi penelitian di wilayah Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat



**Gambar 2.** Teknik mengungkap keberadaan gayam di Sukabumi, responden sedang mengamati daun dan buah gayam, di Parung Kuda (kiri), di Warung Kiara (kanan), Kabupaten Sukabumi.

**Tabel 1.** Keberadaan tanaman gayam pada lokasi yang dikunjungi di Kabupaten Sukabumi

Kecamatan	Desa	Kampung	Ketinggian (m dpl)	Jumlah pohon gayam
Cidahu	1. Pondokkaso Tengah	1. Krenceng	533	2
		2. Sukarame	615-640	0
Parakansalak	3. Lebaksari	3. Cikupa		
Parung Kuda	4. Cibodas		222-396	0
Nagrak	5. Langensari	4. Cihanjavar	636-884	0
		5. Cibodas		
Cibadak	6. Wangun		165-381	0
Cikembar	7. Cibodas	8. Sekarwangi		
		9. Karang Tengah		
Warung Kiara	10. Cikembar	6. Cikembar	318-348	0
		7. Cilaku		
Bantargadung	8. Cikuendah	9. Cibungur	318	0
Pelabuhanratu	10. Penyairan		156-857	0
			236-460	0
Cikakak	11. Girijaya		686-769	0
Cisolok	12. Ubrug	11. Gununggeulis	106	0
		12. Tegallea	335-550	0
Cikidang	13. Bantargadung	13. Bantarselang		
		14. Pangkalan		
Sukaraja	15. Citepus	14. Pangkalan		
		15. Goalpara	786-1066	0
	16. Cisarua	16. Nagrak		

### Kecamatan Cidahu

Lokasi yang dikunjungi di kecamatan Cidahu adalah kampung Krenceng, desa Pondokkaso Tengah yang terletak pada ketinggian 533 m dpl. (Tabel 1). Lokasi ini kurang lebih 8 km dari jalan utama Bogor-Sukabumi, melewati simpang Caringin. Di desa ini gayam disebut dengan nama *gatet*, dan ditemukan 2 pohon gayam yang sudah dewasa. Satu pohon sedang berbuah meski tidak banyak, sedangkan satu pohon yang lain tidak berbuah (Gambar 3). Umur pohon ini diperkirakan sekitar 20 tahun dengan tinggi sekitar 20 meter, lingkaran batang 110 cm, lebar tajuk 9,0 m, dengan ukuran buah panjang 6,95 cm, lebar 6,94 cm, diameter 4,18 cm, berat 94,6 gr dan kadar air 85,14%.

Pohon ini terletak pada koordinat LS 06° 92' 247" dan BT 92° 48' 050". Tanaman gayam tumbuh dekat mata air dan kolam ikan (Gambar 4). Di sekitar pohon besar terdapat 5 semai yang siap untuk ditanam. Jenis-jenis pohon yang tumbuh dekat gayam adalah kelapa, nangka, durian, sengo, bambu dan pisang.

Walaupun pohon gayam di kampung ini sudah berbuah berkali-kali, dan masyarakat di kampung Krenceng telah memakan buahnya tapi tidak seorangpun yang mau membudidayakan pohon gayam. Hal ini karena lahan milik keluarga relatif sempit, pangan keluarga tersedia dalam jumlah memadai, tidak tersedia bibit dan tidak mengetahui cara membudidayakan gayam.





**Gambar 3.** Pohon gayam di kebun penduduk di kampung Krenceng, desa Pondokkaso Tengah, kecamatan Cidahu, Sukabumi



**Gambar 4.** Lokasi gayam, dekat sumber air, tim sedang mencatat data ekologi gayam (kiri), Adi (bertopi) sang pewaris gayam (kanan)

Sejarah asal usul gayam di kampung Krenceng ini adalah dimulai dengan kehadiran kakek Adi yang berasal dari Jakarta yang mendapat isteri orang Krenceng dan menetap di kampung ini. Semula ia membawa sebanyak 5 bibit gayam dari Jakarta. Kelima bibit ini ditanam pada lahan pak Ipik, karena kakek Adi tidak punya lahan. Dari lima bibit yang ditanam, yang hidup hingga sekarang dan tumbuh menjadi pohon hanya 2 bibit saja. Setelah berbuah, kakek Adi pernah menjual buah gayam ke Jakarta. Selain itu kakek Adi mengolah daging biji menjadi kripik gayam dan juga dijual ke Jakarta. Kakek Adi juga mengajarkan anak, keponakan dan cucunya untuk makan gayam. Setelah kakek Adi meninggal anak cucunya dan beberapa keluarga disekitarnya masih memanfaatkan buah gayam ini sebagai makanan selingan setelah daging bijinya direbus, juga dibuat sebagai kripik gayam. Saat ini tanaman tersebut masih dipelihara oleh cucunya walaupun berada pada lahan orang lain.

#### **Kecamatan Parakansalak**

Lokasi yang dikunjungi di kecamatan Parakan Salak adalah kampung Sukarame, desa Parakansalak dan kampung Cikupa, desa LebakSari. Kampung Sukarame terletak pada ketinggian 615 m dpl, dan kampung Cikupa terletak pada ketinggian 640 m dpl. (Tabel 1). Di kedua kampung ini masyarakat tidak mengenal gayam (*gatet*),

dari pengamatan di lapangan juga tidak didapat pohon gayam. Kuat dugaan di wilayah Parakan Salak tidak ada pohon gayam. Di kampung Cikupa dan Sukarame masyarakat menanam singkong, pisang, pepaya di kebunnya. Di desa Parakan Salak terdapat Perkebunan Teh yang dikelola oleh PTP Nusantara VIII.

#### **Kecamatan Parung Kuda**

Ada 2 lokasi yang dikunjungi yaitu desa Cibodas dan Langensari yang terletak pada ketinggian antara 396-222 m dpl. (Tabel 1). Masyarakat di dua desa ini tidak mengenal *gatet* walaupun mereka sudah mengamati-amati daun dan buah gayam yang diperlihatkan oleh tim peneliti (Gambar 2, kiri). Di kedua desa ini banyak ditemukan pohon kelapa, pohon aren dan pohon mahoni. Di kecamatan ini terdapat kebun teh dan kebun percontohan tanaman industri yang menjadi obyek agrowisata.

#### **Kecamatan Nagrak**

Kampung yang dikunjungi adalah kampung Cihanjavar desa Wangun dan kampung Cibodas desa Cibodas yang terletak pada ketinggian 884-636 m dpl. (Tabel 1). Di kampung Cihanjavar tim peneliti bertemu dengan seorang kolektor tanaman hias. Setelah diperlihatkan contoh tanaman yang dibawa dari Bogor ternyata sikolektor pun tidak mengenal gayam. Si kolektor menyarankan agar

bertemu dengan tukang arang di kampung Cibodas. Di kampung Cibodas tim peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anggota keluarga petani dan memperlihatkan contoh daun dan buah gayam. Ternyata masyarakat di desa ini juga tidak mengenal gayam. Besar kemungkinan tanaman gayam tidak terdapat di wilayah ini. Petani di kampung ini mengolah sawah, menanam buah-buahan terutama rambutan, durian, jambu batu, nangka, kelapa, pisang dan srikaya.

#### **Kecamatan Cibadak**

Lokasi yang dikunjungi dalam kecamatan Cibadak adalah desa Sekarwangi dan Karang Tengah yang terletak pada ketinggian 165-381 m dpl. (Tabel 1). Masyarakat di kedua desa ini juga tidak mengenal gayam. Responden menyangka contoh tanaman yang dibawa dari Bogor adalah tanaman ketapang sebagai peneduh halaman rumah. Dengan demikian diketahui bahwa di daerah ini tidak ada pohon gayam.

#### **Kecamatan Cikembar**

Desa Cikembar, kecamatan Cikembar terletak pada ketinggian 318 m dpl. (Tabel 1). Di desa ini diwawancarai 3 keluarga yang berasal dari kampung yang berbeda yaitu kampung Cikembar, Cibatu dan Cikuendah. Setelah para responden mengamati daun dan buah gayam, ternyata tidak seorang pun yang mengenal tanaman gayam. Secara ekologis wilayah kecamatan Cikembar sesuai untuk pertumbuhan gayam. Ketidak-hadiran pohon gayam di desa ini kemungkinan beberapa hal antara lain, tidak tersedia bibit dan pohon induk, masyarakat tidak mengenal kegunaannya dan kecukupan pangan bagi keluarga.

#### **Kecamatan Warung Kiara**

Lokasi yang dikunjungi adalah kampung Cibungur desa Girijaya dan desa Ubrug yang terletak pada ketinggian 318 m dpl. (Tabel 1). Setelah responden mengamati contoh tanaman gayam (Gambar 2, kanan), mereka mengatakan kenal dengan pohon gayam yang tumbuh dekat sungai Cicareuh. Setelah tim peneliti mencapai lokasi sungai Cicareuh ternyata pohon yang ditunjuk bukanlah pohon gayam (*gatet*) tetapi pohon jambu air. Hal ini berarti masyarakat lokal di desa Girijaya tidak mengenal gayam. Sama halnya di Ubrug masyarakat juga tidak mengenal gayam. Di Kecamatan Warung Kiara terdapat perkebunan karet yang dikelola PTP Nusantara VIII.

#### **Kecamatan Bantargadung**

Lokasi yang dikunjungi adalah kampung Penyairan, desa Bantargadung yang terletak pada ketinggian 156-857 m dpl. (Tabel 1). Di desa Bantargadung dilewati sungai kecil yang bernama Cibentab. Di kampung Penyairan ada 2 keluarga diwawancarai, tapi tidak seorangpun dari para responden yang mengenal tanaman gayam. Hal ini menunjukkan di lokasi ini tidak terdapat tanaman gayam.

#### **Kecamatan Pelabuhanratu**

Di Kecamatan ini ada 2 lokasi yang dikunjungi yaitu Cikadu dan Citepus. Lokasi Cikadu pada ketinggian 460 m dpl sedangkan Citepus 236 m dpl. (Tabel 1). Di desa

Cikadu, tim peneliti mewawancarai tokoh masyarakat dan memperlihatkan contoh daun dan buah gayam yang dibawa dari Bogor, namun responden tidak mengenal gayam. Di desa Citepus responden hanya menduga gayam tumbuh sebagai tanaman semak yang tingginya hanya 1.0 m dan belum pernah ditemukan di hutan. Dengan demikian kuat dugaan gayam tidak terdapat di daerah Pelabuhanratu karena masyarakat lokal tidak mengenal gayam.

#### **Kecamatan Cikakak**

Lokasi yang dikunjungi desa Cikakak, kecamatan Cikakak yang terletak pada ketinggian 686-769 m dpl. (Tabel 1). Ada 2 responden yang diwawancarai dan mengamati sample daun dan buah yang dibawa dari Bogor. Responden pertama mengenal tanaman ini tapi adanya di daerah Yogyakarta. Di daerah Cikakak tempat ia tinggal belum pernah ditemukan gayam. Responden kedua sama sekali tidak mengenal tanaman gayam, pada hal tempat tinggal responden ini dekat hutan dan dekat sungai. Dengan demikian diketahui bahwa tanaman gayam tidak terdapat di kecamatan Cikakak.

#### **Kecamatan Cisolok**

Di kecamatan Cisolok lokasi yang dikunjungi adalah kampung Gununggeulis, desa Cisolok yang terletak pada ketinggian 106 m dpl. pada punggung bukit (Tabel 1). Pada lokasi ini diwawancarai 2 responden yaitu seorang petani dan seorang penebang kayu / tukang kayu. Petani sama sekali tidak mengenal tanaman gayam. Responden kedua yang sering ke hutan menuturkan bahwa tanaman seperti itu adalah jenis tanaman climber yang memanjat pada pohon lain. Pernyataan yang keliru ini menunjukkan bahwa para responden tidak mengenal tanaman gayam. Dengan demikian, kuat dugaan bahwa tanaman gayam tidak ada di kecamatan Cisolok.

#### **Kecamatan Cikidang**

Lokasi yang dikunjungi dikecamatan Cikidang adalah kampung Tegallega, desa Cikiray dan kampung Bantarselang, desa Cikidang dan kampung Pangkalan, desa Pangkalan. Ketiga kampung ini letaknya berjauhan satu dengan lainnya dan diapit oleh lembah yang dalam. Kampung Tegallega terletak pada ketinggian 335 m dpl, kampung Bantar Selang pada ketinggian 410 m dan kampung Pangkalan pada ketinggian 550 m dpl. (Tabel 1). Antara kampung Tegallega dan Bantar Selang terdapat sungai Citarik, yang digunakan penduduk untuk pengairan persawahan, pemeliharaan ikan air tawar, semuanya dalam jumlah terbatas. Para responden dari ketiga kampung ini tidak mengenal gayam, walaupun para responden ini sering mengambil bahan bangunan dari hutan. Dengan demikian disimpulkan bahwa di kecamatan Cikidang tidak terdapat tanaman gayam. Di kampung Pangkalan terdapat perkebunan Kelapa sawit yang dikelola oleh PTPN VIII.

#### **Kecamatan Sukaraja**

Lokasi yang dikunjungi adalah kampung Goalpara, desa Limbangan, dan kampung Nagrak, Desa Cisarua. Desa Limbangan terletak pada ketinggian 786 m dpl, kampung Nagrak pada ketinggian 973 m dpl dan kampung Goalpara

pada ketinggian 1066 m dpl. (Tabel 1). Ada 5 responden petani yang diwawancarai. Dari hasil wawancara dan pengamatan material contoh yang dibawa dari Bogor, diketahui bahwa para responden tidak mengenal tanaman gayam. Dengan demikian diketahui bahwa daerah Sukaraja tidak terdapat tanaman gayam. Masyarakat Goalpara dan Cisarua pada umumnya bertani dengan menanam sayuran dan memelihara kambing. Di kampung Goalpara dan Cisarua terdapat perkebunan teh yang dikelola oleh PTPN VIII.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Sukabumi tidak termasuk daerah sebaran alami tanaman gayam. Pohon gayam yang ditemukan adalah tanaman gayam yang sengaja ditanam warga pendatang dari Jakarta yang menetap di kampung Krenceng, desa Pondokkaso Tengah, kecamatan Cidahu. Di desa ini gayam disebut dengan nama *gatet*. Di Cidahu terdapat 2 pohon gayam dewasa diperkirakan umur 20 tahun, tinggi sekitar 20 meter, lingkaran batang 110 cm, lebar tajuk 9,0 m, dengan ukuran buah panjang 6,95 cm, lebar 6,94 cm, diameter 4,18 cm, berat 94,6 gr dan kadar air 85,14%. Pohon gayam tumbuh dekat mata air dan kolam ikan, terletak pada ketinggian 533 m dpl, koordinat LS 06° 92' 247", BT 92° 48' 050", disekitarnya terdapat 5 semai gayam. Pohon gayam ini sudah beberapa kali menghasilkan buah, dan sudah diolah sebagai makanan selingan seperti direbus, dibakar atau dibuat keripik, juga telah dijual ke Jakarta dalam skala terbatas. Secara umum masyarakat Sukabumi belum mengenal tanaman gayam, begitu juga pemanfaatannya. Sebagian besar petani Sukabumi lebih

memilih jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai sumber informasi bagi masyarakat dan para pembuat kebijakan di daerah, bahwa gayam dapat tumbuh dengan baik di Kabupaten Sukabumi tanpa perawatan khusus, sehingga berprospek untuk dikembangkan sebagai sumber pangan alternatif, karena mempunyai kandungan karbohidrat yang cukup tinggi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian Biologi LIPI, Cibinong, Bogor yang telah memberikan fasilitas untuk penelitian ini, juga kepada R.H. Agung yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burkill IH. 1935. A Dictionary of Economic Products of Malay Peninsula. Vol II. Governments of the Straits Settlements and federated Malay States. By The Crown agents for Colonies-Millbank-London.
- Epriliati I, Purwiyatno H, Apriyantono A. 2002. Komposisi kimia biji dan sifat fungsional pati gayam (*Inocarpus edulis* Forst). Jurnal Teknologi dan Industri Pangan, 13 (2): 165-169.
- Sosef MSM, van der Maesen LJG. 1997. *Inocarpus fagifer*. In: Faridah Hanum I, van der Maesen LJG (eds). Auxiliary plants, Plant Resources of South-East Asia. 11: 285-286.
- Wawo AH, Setyowati N, Utami NW. 2011. Studi persebaran dan pemanfaatan gayam [*Inocarpus fagifer* (Parkinson ex Zollinger)] pada beberapa lokasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Biosfera 28 (3): 140-151.